

## PERKEMBANGAN KESENIAN BARONGAN BLORA “GEMBONG AMIJOYO” PADA TAHUN 1964-1998

**MUHAMMAD FARIS NURDIEN**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [farismuhammad86@gmail.com](mailto:farismuhammad86@gmail.com)

**Wisnu**

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wisnu@unesa.ac.id](mailto:wisnu@unesa.ac.id)

### Abstrak

Barongan merupakan seni pertunjukan rakyat berupa tiruan binatang buas yang digerak-gerakkan oleh satu atau dua orang pemain yang berada didalamnya. Barongan adalah perwujudan dari binatang *totem* yang muncul pertama kali ketika populasi masyarakat Jawa dan Bali menganut animisme. Penelitian ini menitik beratkan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” yang berada di wilayah Kabupaten Blora. Topeng yang menyerupai kepala macan dengan ditutupi kulit macan, rambut dari ijuk dan tali raffia, dikenakan mata dari cermin atau bohlam lampu. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka penulis mengambil rentang waktu antara tahun 1964-1998.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan rumusan masalah 1) Mengapa terjadi pergeseran ritus pada kesenian Barongan Blora? 2) Bagaimana bentuk-bentuk perubahan dalam kesenian Barongan Blora tahun 1964-1998? 3) Apa nilai-nilai kearifan lokal kesenian Barongan Blora dalam dinamika perkembangan tahun 1964 – 1998 yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” pada tahun 1964-1998 mengalami pergeseran dari kesenian ritual dan beralih menjadi kesenian hiburan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar seperti keadaan, situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Namun, dalam perjalanan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” yang dinamis terdapat adanya persandingan sekaligus juga persaingan antara ritual dan hiburan sebagai fenomena dalam kesenian. Persandingan tampak bahwa keduanya bisa hidup dan berkembang secara berdampingan, sedangkan persaingan tampak pada, cara saling berebut pendukung (peserta, penonton). Tesisnya adalah ritual dan hiburan hidup dalam kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Antitesisnya adalah persaingan dalam menarik pendukungnya dan sama-sama mempertahankan nilai - nilai kerakyatan yang terdapat dalam Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter yang meliputi :Religiusitas, Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo”, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas yang terintegrasi dengan kurikulum. Sintesisnya bahwa keduanya bisa hidup berdampingan.

**Kata Kunci:** Barongan Blora, Perkembangan, Pergeseran Ritus, Pendidikan Karakter.

### Abstract

*The result of this research to explain character education santri boarding the village in a Islam Barongan is a folk art in the form of imitation of wild animals which are moved by one or two players who are in it. Barongan is an embodiment of animal totemism which first appeared when Javanese and Balinese populations embraced animism. Usually barongan is depicted with mock quadrupeds such as tiger, lion, pig, bull, and dog but, in the eastern part of Java Barongan is depicted with a dragon. Barongan arts start from Bali and almost all of Java with their respective characteristics of the area.*

*This research focuses on Islamic boarding schools located in Blora Regency. Barongan Blora Art "Gembong Amijoyo". Dhadap wood mask that resembles a large tiger head covered with tiger skin with hair from palm fibers and raffia, worn eyes from a mirror or light bulb. In Blora's barongan, the people's characteristics and community are reflected, namely spontaneity, kinship, simplicity, roughness, hardness, cohesiveness, and courage based on truth. To avoid overly broad discussion, the writer took a span of time between 1964-1998.*

*Based on the background above, the problem formulation raises 1) Why did the rite shift in Blora's art form? 2) What are the forms of change in Blora's 1964-1998 art? 3) What are the values of Barongan Blora's local wisdom in the dynamics of development in 1964 - 1998 that are relevant for strengthening character education? This study uses historical research methods which consist of (1) heuristics, (2) criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.*

*The results of this study explain that the Barongan Blora Art "Gembong Amijoyo" in 1964-1998 experienced a shift from ritual art and turned into an entertainment / viewing art, which is influenced by factors both from within and from outside such as circumstances, situations and conditions happened at that time from political factors that impacted the economic, social and cultural sectors as well as the occurrence of modernization that made Barongan Blora artists*

"Gembong Amijoyo" have to adjust to the current situation. However, in the journey of Barongan Blora Art "Gembong Amijoyo" which is dinais there is a comparison as well as competition between ritual and entertainment as a phenomenon in the arts. Comparison seems that both of them can live and develop side by side, while competition appears in the way of competing for supporters (participants, audience). His thesis is a ritual and entertainment of life in the interests and needs of each. The antithesis is competition in attracting supporters and equally defending the values of society contained in the Barongan Blora Art "Gembong Amijoyo" is very relevant to the value of character education which includes: Religiosity, Barongan Blora Art "Gembong Amijoyo", Nationalism, Independent, Mutual Cooperation, and Integrity integrated with the curriculum. The synthesis is that the two can coexist.

**Keywords:** Barongan Blora, Shifting Rites, Character Education.

## PENDAHULUAN

Barongan merupakan seni pertunjukan rakyat berupa tiruan binatang buas yang digerak-gerakkan oleh satu atau dua orang pemain yang berada didalamnya. Barongan adalah perwujudan dari binatang totemism yang muncul pertama kali ketika populasi masyarakat Jawa dan Bali menganut animism.<sup>1</sup> Biasanya barongan digambarkan dengan binatang tiruan berkaki empat seperti macan, singa, babi, banteng, dan anjing namun, di bagian Timur Jawa Barongan digambarkan dengan seekor naga. Kesenian Barongan ada mulai dari Bali dan hampir di seluruh pulau Jawa dengan ciri khas masing-masing dari daerah tersebut.

Seperti halnya Barongan Blora yang memiliki sebutan "Gembong Amijoyo" atau macan besar. Topeng dari kayu dhadap yang menyerupai kepala macan besar dengan ditutupi kulit macan dengan rambut dari ijuk dan tali rafia, dikenakan mata dari cermin atau bohlam lampu. Di dalam Barongan Blora tercermin sifat - sifat kerakyatan dan keakraban masyarakat, yakni spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran<sup>2</sup>. Saat ini kesenian Barongan Blora menjadi kesenian populer di wilayah Kabupaten Blora, dengan konstruk bentuk yang menyerupai macan atau singa besar. Barongan Blora merupakan kesenian hiburan yang selalu hadir di setiap bulan Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasar dari bentuk barongan Blora yang sekarang ada ternyata memiliki sejarah panjang, jauh berbeda dengan awal diciptakannya. Barongan Blora pertama kali di bawa oleh Samin Surosentiko dari Sumoroto Ponorogo, Barongan dibawa ke Blora sebagai media menarik simpati rakyat Blora untuk hidup lebih mandiri.<sup>3</sup> Selain itu Barongan Blora pada tahun 1830 mulai berfungsi atau digunakan dalam upacara Ruwatan Murwakala atau Ruwatan Wong Sukerta<sup>4</sup> sebagai sarana ritual ruwatan kepercayaan. Barongan Blora secara konstitutif dapat mengusir ruh jahat karena topeng yang berwujud harimau ini dipercaya memiliki kekuatan gaib dan menjadi pelindung yang dipercaya sebagai jelmaan Batara Wisnu

yang bernama Narasima melawan Buta Kesipu jelmaan Batara Kala. Hal ini merupakan kepercayaan dari agama Hindu yang menempatkan Macan sebagai penjaga Candi juga diidentikkan sebagai Kalamakara<sup>5</sup>. Selain itu Barongan Blora dipercaya sebagai sarana masuknya roh binatang totem Harimau, masyarakat Jawa mengkeramat -kan Harimau dengan sebutan Kiyai. Hal ini juga terkait dengan kepercayaan sebagai binatang kesayangan Nabi Sulaiman.<sup>6</sup> Kenyataan ini menjadikan Barongan Blora sangat lekat dengan kehidupan sosial budaya.

Konstruksi Barongan Blora dari masa ke masa mengalami perubahan yang cukup signifikan, pada masa awal Barongan Blora merupakan kesenian tradisi yang memiliki atribut-atribut mistis dan sakral baik pada fungsi maupun pada bagian wajah Barongan Blora yang menggunakan masih kulit macan asli sebagai pelindung, kerap kali diletakkan manggar mayang di bagian tertentu, di bagian rahang belakang barongan pada masa yang masih lekat dengan tradisi disematkan rajah yang dibungkus dengan kain kafan. Selain itu Barongan Blora pada masa tradisi atau ritual Barongan Blora masih menggunakan mata dari pecahan kaca atau *beling*. Selain ciri-ciri yang ada diatas pada barongan Blora lama memiliki delapan taring dan mulutnya dapat dibuka tutup atau *di thathakkan*.<sup>7</sup>

Seiring perkembangan zaman, Barongan Blora sudah mulai meninggalkan ritual atau tradisi yang bersifat mistik menjadi sebuah kesenian hiburan biasa. Perubahan ini disinyalir terjadi sejak tahun 1964 di masa pemerintahan bupati R. Sukirno yang disebabkan oleh kekacauan situasi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada saat itu.<sup>8</sup> Meskipun begitu, Barongan Blora tetap populer di tengah masyarakat. Bahkan, Barongan Blora mencapai puncak popularitasnya justru saat ia melepas fungsi transendentalnya; ketiadaan aturan ritus yang bersifat mengikat membuat kesenian ini mampu mengembangkan pakem yang lebih kreatif dan atraktif melalui perubahan gaya tarian, kostum pemain, waktu perhelatan, hingga plot cerita. Penampilan topeng Barongan Blora dalam pertunjukkan juga memiliki perubahan terutama dari segi artistik.

<sup>1</sup> Slamet, MD. *Barongan Blora: Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2009).

<sup>2</sup> Andik, *Dialektika Ritual Dan Hiburan Dalam Kesenian Barongan Di Kabupaten Blora Jawa Tengah*, Semarang: 2018, Hlm 1.

<sup>3</sup> Slamet MD, *Barongan Blora*, (Surakarta: ISI Press, 2003), Hlm. 11.

<sup>4</sup> Ruwatan wong sukerta merupakan salah satu upacara/ritual ruwatan Murwakala untuk kegiatan tolak bala

<sup>5</sup> Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, (Surakarta: ISI Press, 2008).

<sup>6</sup> Andi Setiono, *Ensiklopedi Blora: Alam, Budaya, dan Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia The Heritage Society dan Blora Fondation 2011), Hlm. 56

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Djajuk Ngawen seniman pembuat Topeng Barongan Kec. Ngawen. Kab. Blora. Pada tanggal 10 September 2020, Pukul 15.00 WIB

<sup>8</sup> Slamet, *Pengaruh Politik, Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora Tahun 1964-2009*, (Surakarta: ISI Press, 2012).

Meskipun Barongan Blora sudah mengalami perubahan menjadi kesenian hiburan yang sudah meninggalkan unsur ritual atau tradisi untuk menjadi sepenuhnya hiburan. Kesenian Barongan Blora mulai eksis dikenal masyarakat setelah banyak pentas di lingkungan Kabupaten Blora. Kesenian Barongan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kesenian lainnya. Hal ini yang menunjukkan bagaimana Kesenian Barongan Blora berkembang dan bertumbuh secara dinamis, mulai dari Kesenian Barongan Blora yang sederhana hingga saat ini menjadi kesenian yang penuh dengan kreasi dan variasi atau modifikasi.

Hingga pada masa reformasi perkembangan pertunjukan Barongan Blora sangat berpengaruh terhadap perkembangan baik topeng maupun segi keseniannya yang lain.<sup>9</sup> Awalnya perubahan dari kesenian barongan Blora sendiri merupakan pengembangan kreatifitas dari pemuda dan seniman dari masa ke masa. Namun perubahan yang berlandaskan kreatifitas membawa barongan semakin jauh dari tujuan, fungsi dan makna dari barongan Blora itu sendiri dari penciptaannya pertama kali.

Berdasar latar belakang di atas dan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” menjadi ikon dari Kabupaten Blora, serta perjalanan atau sejarah panjang kesenian Barongan Blora yang begitu dinamis atas perkembangan dan terjadinya pergeseran atau penambahan fungsi ini menjadikan penulis tertarik meneliti kesenian Barongan Blora dengan judul “Perkembangan Kesenian Barongan Blora pada tahun 1964 - 1998”, yang memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.) Mengapa terjadi pergeseran ritus pada Kesenian Barongan Blora?
- 2.) Bagaimana bentuk-bentuk perubahan dalam Kesenian Barongan Blora tahun 1964-1998?
- 3.) Apa nilai-nilai kearifan lokal Kesenian Barongan Blora dalam dinamika perkembangan tahun 1964 – 1998 yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter?

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dapat dijadikan referensi bagi siapa pun yang tertarik melakukan penelitian perihal kebudayaan kesenian tradisional yang menjadi ikon sebuah kota atau kabupaten. Menambah wawasan dan Informasi bagi teman-teman mahasiswa sehingga dapat meningkatkan wawasan dalam melakukan penelaahan, perumusan dan pemecahan masalah tentang berbagai informasi bentuk dan keanekaragaman kesenian daerah, khususnya kesenian Barongan Blora yang memiliki nilai kesejerahan tersendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah yang terdapat empat yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>10</sup>

### 1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan

sumber sejarah yang diperlukan dan sesuai dengan tema penelitian. Di dalam penelitian ini penulis mencari sumber primer yaitu dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jawa, dikenakan pada narasumber yang sudah ditentukan untuk mengetahui berbagai data yang masih tersembunyi. Narasumber terdiri dari orang-orang yang dituakan yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang Barongan Blora “Gembong Ami Joyo” dan seniman pertunjukan kesenian Barongan Blora. Disamping itu juga mewawancarai pengrajin barongan Blora, pemain Barongan Blora, serta penonton atau penikmat kesenian Barongan Blora. Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara mencari data dokumen yang didapat berupa dokumentasi arsip visual kesenian Barongan Blora “Gembong Ami Joyo”.

### 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahap kedua dalam penelitian Sejarah. Kritik sumber merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang diperoleh, yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Penulis menganalisis dan menguji validitas dari sumber-sumber yang telah diperoleh dalam penelitian. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Pada penelitian ini penulis hanya melakukan kritik intern untuk mengetahui keotentikan dan relevansi data dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dalam Kesenian Barongan Blora, dan buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel yang digunakan penulis untuk data penelitian. Melalui kritik sumber ini penulis dapat menentukan data sejarah yang telah diperoleh menjadi sebuah data keterangan yang dapat menjadi fakta.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta yang telah ada. Pada tahap ini penulis mencari keterkaitan fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap ini penulis melakukan dua macam interpretasi yaitu melakukan analisis yang berarti menguraikan fakta dan sintesis yang berarti menyatukan semua fakta yang telah didapat. Fakta-fakta tersebut kemudian dikonstruksikan menjadi suatu rangkaian sejarah yang harus dicari koherensinya terlebih dahulu untuk ditafsirkan.

Adapun fakta-fakta sejarah yang digunakan dalam penelitian adalah fakta tentang sejarah penciptaan Barongan Blora yang merupakan kesenian yang dibawa oleh Samin Surosentiko dari Sumoronto Ponorogo untuk menarik simpati masyarakat hidup lebih mandiri, tokoh penciptaan kesenian barongan Blora Samin Surosentiko, dinamikanya dari aspek ritus, unsur, fungsi, dan nilai kesenian Barongan Blora. Penafsiran terhadap fakta ini dilakukan setelah penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber yang sudah didapat. Kemudian penulis menganalisis hasil penafsiran tersebut berdasarkan pokok pembahasan tentang “Perkembangan Kesenian Barongan Blora pada tahun 1964 – 1998”

### 4. Historiografi

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press 2005). Hlm 10

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penulisan sejarah. Penulisan ini di susun secara kronologis dan analisis berdasarkan fakta yang telah di dapatkan dalam proses penulisan. Sebagai hasil penelitian “Perkembangan Kesenian Barongan Blora pada Tahun 1964-1998”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” Tahun 1964-1998

Kesenian Barongan merupakan Kesenian Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah Kabupaten Blora yang secara kuantitas, keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dinas Kebudayaan setempat menghendaki agar Barongan dapat dipatenkan sebagai identitas dari Kabupaten Blora. Usaha tersebut dilandasi dengan beberapa alasan yang pertama yaitu, Barongan dari Blora mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dari daerah lain. Perbedaan itu terletak pada kepala harimau yang terbuka dan bertaring. Alasan kedua yaitu banyaknya kelompok Barongan yang terdapat pada tiap desa di Kabupaten Blora. Dari 294 desa, terdapat 3 sampai 4 kelompok disetiap desanya, dan masih banyak perbedaan di Kabupaten Blora.<sup>11</sup>

#### a) Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo”

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya.<sup>12</sup> Kesenian adalah bagian dari budaya sebagai sarana mengekspresikan diri dalam diri manusia tentang arti keindahan dan keluhuran. Batasan tentang struktur kesenian barongan atau susunan dari karya seni yang merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya seni terdapat suatu pengeorganisasian, penataan dan hubungan tertentu yang masing-masing tersebut mempunyai peranan masing-masing bagian keseluruhan itu.<sup>13</sup>

Perkembangan Barongan di Blora terbagi menjadi beberapa periode, diantaranya yaitu pada tahun 1964-1998 Barongan yang dulunya merupakan seni ritual karena memang kepercayaan masyarakat Kabupaten Blora yang pada fungsinya kini telah mengalami perubahan dan perkembangan. Pada tahun 1964 dimasa pemerintahan bupati R. Sukirno yang disebabkan oleh kekacau balauan situasi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi karena terpengaruh oleh proses budaya akibat perkembangan zaman yang semakin kompleks serta, pergeseran nilai dalam Barongan Blora pun tidak dapat dihindarkan, baik nilai estetik maupun nilai fungsinya.<sup>14</sup> Tahun 1964, kesenian Barongan Blora mulai mengalami pergeseran ritus yang terjadi pada fungsinya, di mana

yang pada mulanya digunakan sebagai media ritual ruwatan *murwakala*<sup>15</sup>, dan upacara-upacara tradisional lainnya kesenian Barongan Blora menjadi seni *barangan* atau seni jalanan berbentuk drama yang ditampilkan diatas panggung. Dari sini awal penambahan tokoh-tokoh yang semula sama dengan Reog Ponorogo, kemudian ditambah dengan tokoh Gainah. Namun, pada tahun 1965 Barongan Blora mengalami kemunduran namun walaupun begitu kesenian Barongan Blora tetap digunakan sebagai media ritual bagi masyarakat desa Kabupaten Blora.

Tahun 1970 kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” kembali digunakan untuk *mbarang* atau ngamen dengan berjalan dari rumah ke rumah dan biasanya menawarkan pada orang-orang desa untuk menyewa atau masyarakat Blora menyebutnya dengan *nganggap*. Seiring berjalannya waktu kesenian Barongan Blora terus mengalami perubahan dan perkembangan pada tahun 1985 kesenian Barongan Blora mulai tergarap kembali dengan diadakan pertunjukkan kesenian panggung bahkan, pada tahun ini terdapat pengiriman grup kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” ke TMII. Pertumbuhan kesenian Barongan Blora semakin semarak pada tahun 1990, masa *orba* kepemimpinan Presiden Soeharto kesenian Barongan Blora kembali digunakan sebagai alat kampanye oleh partai yang saat itu memimpin.<sup>16</sup> Tahun 1995 Kabupaten Blora mengadakan lomba “Barongan Gaprak” di daerah Blok T Kecamatan Blora. Perlombaan ini mengadu kekuatan pada masing-masing Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” pada acara ini diikuti oleh paguyuban-paguyuban dan instansi salah satunya BKK yang mengeluarkan dua barongan. Pada event lomba ini dimenangkan oleh kelompok dari BKK. Kejadian tahun 1965 kembali terulang pada tahun 1998 Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” mengalami kemunduran akibat terjadinya Reformasi dimana seluruh sistem politik, ekonomi sangat memengaruhi kehidupan pada aspek sosial dan budaya.

Perubahan dan perkembangan ini tidak lepas karena adanya perubahan politik, sosial, dan ekonomi. Selain itu perkembangan unsur yang ada dalam Barongan Blora “Gembong Amijoyo” juga tidak terlepas dari kondisi kesenian itu sendiri di samping situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” dipengaruhi oleh faktor-faktor, mulai dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal dapat menunjukkan berbagai hal yang

<sup>11</sup> Kussutnartini, Laela, dkk., 2009. *Kesenian Barongan Jawa Tengah*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.

<sup>12</sup> Edy Sediawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, (Surabaya: Sinar Harapan, 1981), Hlm. 61.

<sup>13</sup> Djelantik, A.A.M., *Eстетika Sebuah Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999). Hlm. 37.

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Ritual Murwakala adalah ritual sacral di Tanah Jawa yang bertujuan menghilangkan pengaruh-pengaruh negatif yang dibawa orang-orang *sukerta*.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pak Edi Daryanto selaku Ketua Paguyuban Barongan “Sekar Joyo” Kel. Kunden Kec. Blora. Kab. Blora. Pada tanggal 9 April 2020, Pukul 12.40 WIB

berhubungan dengan seniman pendukung, kreativitas seniman dalam penggarapan bentuk barongan. Faktor eksternal adalah faktor diluar kesenian barongan, tetapi memiliki pengaruh terhadap perkembangan bentuk topeng Barongan di Blora seperti kondisi politik, perekonomian, dsb. Perkembangan Barongan di Blora juga lebih dipengaruhi oleh faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas seniman. Hal ini berarti kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perubahan bentuk topeng Barongan Blora.

b) Dinamika Kesenian Barongan Blora Yang Beralih Fungsi Menjadi Kesenian Hiburan

Pada tahun 1964, kesenian Barongan Blora mulai mengalami pergeseran ritus yang terjadi pada di mana yang pada mulanya digunakan sebagai media ritual ruwatan murwakala, dan upacara-upacara tradisional lainnya kesenian Barongan Blora menjadi seni *barangan* atau *seni jalanan* berbentuk drama yang ditampilkan diatas panggung.

Menurut *Emille Durkheim* seluruh keyakinan pada keagamaan manapun memiliki karakteristik umum antara “sakral” dan “profane” atau hiburan baik yang sifatnya sederhana maupun yang kompleks<sup>17</sup>. Terdapat pembagian antara sacral dengan profane. Fokus utama pada sacral terletak pada agama yang mempunyai pengaruh yang luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan dalam sebuah masyarakat. Sedangkan, profane atau hiburan tidak memiliki pengaruh yang luas dan bersifat biasa-biasa saja.

Kedua konsep tersebut tidak dapat dikatan sebagai konsep pembagian moral antara sakral “kebaikan” dan profane “keburukan” kepercayaan masyarakat Kabupaten Blora yang masih menggunakan sarana ritual didasari dengan adanya keyakinan mistisisme yang terus berkembang karena pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan dan manusia serta tujuannya, maka praktik mistisisme sebagai salah satu cara penghayatan agama yang sering kali dianggap sebagai jalan yang dapat memberi penjelasan sekaligus pemecahan terhadap persoalan manusia.<sup>18</sup> Mistisisme merupakan kondisi psikologis manusia yang berhubungan dengan ciri-ciri tertentu seperti symbol-simbol indrawi dan pengertian dari pemikiran abstrak yang seolah terhapuskan.<sup>19</sup> Dalam bentuk idealnya, keyakinan menimbulkan bahwa penyatuan jiwa yang kontak langsung dengan kenyataan yang menguasainya telah terjadi secara empiris, dengan semua individualistas menghilang dan diserap dalam lautan keilahian yang mahaluas.<sup>20</sup>

Kesenian Barongan Blora memiliki karakteristik yang sangat kompleks salah satunya terdapat unsur sacral. Pengaruh ini mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman, akan tetapi Kesenian Barongan Blora tetap mempertahankan kesakralannya yang digunakan sebagai media ritual dengan melengkapi aspek-aspek yang harus dipenuhi. Posisi Kesenian Barongan Blora ketika profane atau hiburan hanya memenuhi beberapa aspek saja dan menjadi bagian keseharian yang biasa-biasa saja. Dalam bentuk ini telah mengalami penggarapan cerita, penokohan, iringan, gerak tari.

**Tabel 3.1**

Perkembangan dan perubahan plot cerita sebelum dan setelah terjadi pergeseran ritus pada kesenian Barongan Blora “*Gembong Amijoyo*”

| No. | Sebelum pergeseran ritus                                  | No. | Sesudah pergeseran ritus                |
|-----|---|-----|---|
| 1.  | Tokoh lawak (Nyantaka, Untub)                             | 1.  | Tokoh lawak (Nyantaka, Untub, Gainah)   |
| 2.  | Terdapat perang dengan tokoh bondet (barong anjing kecil) | 2.  | Tidak adanya perang dengan tokoh bondet |
| 3.  | Adanya atraksi tari Bali                                  | 3.  | Tidak adanya atraksi tari bali          |
| 4.  | Adanya atraksi tari Gondoriya                             | 4.  | Tidak ada atraksi Gondoriya             |
| 5.  | Tidak ada alat music bass, dan simbal                     | 5.  | Adanya alat music bass dan simbal       |

Hal ini terangkum bahwa pergeseran ritus dalam kesenian Barongan Blora dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan yang kedua factor internal. Faktor eksternal yang memengaruhi pergeseran ritus Kesenian Barongan Blora disebabkan oleh faktor politik. Pada tahun 1960 terjadi persaingan partai politik antara Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>21</sup> Pada waktu itu Barongan di gunakan sebagai media kampanye politik dikarenakan penggunaan Barongan dipandang lebih efektif untuk mengumpulkan massa dikarenakan pada saat itu paguyuban Barongan tidak hanya digunakan sebagai ajang olah seni saja tetapi juga merupakan tempat mengajarkan ilmu bela diri, sehingga organisasi politik dapat menyampaikan pesan-pesan politiknya.<sup>22</sup> Selain itu partai politik juga membagikan sebuah *klebet* kepada paguyuban Barongan tertentu yang mana *klebet* tersebut merupakan ciri khas dari sebuah partai politik itu sendiri.<sup>23</sup> Selain itu pada tahun 1964 dibawah Pemerintahan Bupati Blora ke-20 R.

Kel. Kunden Kec. Blora. Pada tanggal 9 April 2020. Pukul 11.00 WIB

<sup>22</sup>Dalhar Muhammadun, Tanah Berdarah di Bumi Merdeka, Menelusuri Luka-Luka Sejarah 1965-1966 di Blora. (Solo: ATMA, LPAW, ELSAM, 2004) Hlm.35.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Pak Edi Daryanto selaku ketua paguyuban Barongan “Sekar Joyo” Kel. Kunden Kec. Blora tanggal 9 April 2020. Pukul 12.40 WIB

<sup>17</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, (Ircisod, Yogyakarta, 2003). Hlm.33-34

<sup>18</sup> M. Soehadha. *Orang Jawa Memaknai Agama*. (Yogyakarta: KREASI WACANA. 2008). Hlm. 2.

<sup>19</sup> Peter L. Berger. *Langit Suci*. (Jakarta: LP3ES. 1991). Hlm. 77.

<sup>20</sup> Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Penerbit Kansius. 1993). Hlm. 60.

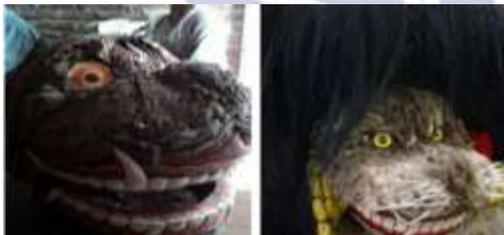
<sup>21</sup>Wawancara dengan Pak Kemot sesepuh kesenian Barongan Blora yang tergabung dalam Paguyuban Barongan “Sekar Joyo” .

Sukirno Sastradimedja (1960-1967), terbentuklah sebuah drama panggung yang mana terdapat Barongan di dalamnya. Puncaknya pada tahun 1980 diadakan siaran di Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang pada akhirnya membawa kesenian Barongan memiliki pamor di masyarakat Blora sehingga menjadi seni daerah Blora.<sup>24</sup>

Sedangkan faktor internal yang memengaruhi mengapa Barongan Blora berubah menjadi kesenian profane yaitu dilatarbelakangi karena pamor Barongan Blora yang tumbuh pesat setelah kemunculan kesenian Barongan Blora di Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada tahun 1980.<sup>25</sup> Hal ini memicu rangsangan serta respon seniman Barongan Blora dalam berkreasi. Pada tahun 1990 banyak bermunculan paguyuban Barongan baru yang memiliki kreatifitas serta inovasi yaitu memberikan ciri khas pada Barongan serta topeng yang mereka miliki yang kemudian berlomba-lomba untuk menarik animo masyarakat dengan tujuan tanggapan Barongan.<sup>26</sup>

## 2. Perubahan Bentuk dalam Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” pada Tahun 1964-1998

Perubahan yang terjadi akibat pergeseran ritus pada kesenian Barongan Blora sangat terlihat dari beberapa ornament yang terdapat pada topeng Barongan Blora.



Sumber: dok. Pak Edi dan dok.pribadi diambil pada tanggal 9 April 2019 kiri (sebelum 1960) dan kanan (sesudah 1985).

**Gambar 3.1** Barongan Gembong Amijoyo pada paguyuban “Sekar Joyo” yang sudah ada sejak tahun 1918

Perubahan topeng Barongan Blora “Gembong Amijoyo” paguyuban “Sekar Joyo” tahun 1995, sebelum mengalami perbaikan karena kulit macan yang sudah mulai pudar dan sesudah mengalami perbaikan dengan menggunakan kulit kucing hutan yang sudah mati pada tahun tersebut karena sudah tidak ada lagi yang menjual kulit macan asli.

Ornament mulut yang semula sederhana dengan detail gigi yang kurang rapi, kini dibuat seartistik mungkin dengan tatahan yang rapi dan cukup detail dengan didukung pewarnaan yang realistis membuat penggambaran harimau atau “Gembong Amijoyo” yang galak. Selain itu penggantian bentuk mata yang semula menggunakan dua belah kaca berbentuk lingkaran dan hanya diberi titik hitam menggunakan cat dan hanya berbentuk dua dimensi, kemudian

berkembang menjadi tiga dimensi dengan menggunakan setengah pecahan dari bohlam lampu atau resin menjadikan barongan benar-benar hidup. “Pada tahun 1960 – 1970 barongan masih banyak yang menggunakan bagor atau kain goni untuk menutupi tubuh barongan. Tapi kemudian diganti menggunakan kain blaco dan berkembang lagi menggunakan kain bludru dengan motif kulit macan agar terlihat semakin hidup”.<sup>27</sup> Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada topeng barongan saja namun juga terdapat penambahan tokoh, penambahan instrument pada alat music, perubahan terhadap unsur kostum, serta perubahan dalam prasyarat penyajian dan plot cerita ketika pentas pada kesenian barongan Blora “Gembong Amijoyo”.

Perkembangan dan perubahan barongan Blora juga terjadi pada bentuk pertunjukannya menjadi kombinasi dengan tari dan music yang mengiringinya atau yang biasa disebut dengan sendratasik Barongan, ditahun 1990-an music iringan dimasuki unsur garapan iringan dengan menggunakan gamelan lengkap laras slendro dan laras pelog. Selain itu dimasukkan gending-gending garap baru sampai pada campur sari dan kethoprak. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kesenian Barongan Blora tidak mengurangi minat masyarakat Blora terhadap kesenian Barongan Blora, “Walaupun terjadi perkembangan dan perubahan pada kesenian Barongan Blora, semangat dan rasa memiliki masyarakat terhadap Barongan Blora semakin menjamur dan mengakar di hati masyarakat yang terbukti dengan hadirnya barongan pada setiap kelurahan”.<sup>28</sup> Barongan Blora tetap hidup di masyarakat bahkan telah mengakar dalam hati masyarakat dengan berbagai perubahan, baik bentuk maupun sajian. Perkembangan ini sebagai tanggapan perkembangan nilai artistik bagi kehidupan masyarakat Blora.



Sumber: dok. Badan Arsip Kebudayaan Kabupaten Blora.

**Gambar 3.2**

<sup>24</sup> Slamet MD, Op.cit. Hlm. 12.

<sup>25</sup> Ibid. Hlm.12

<sup>26</sup>Wawancara dengan Pak Djajuk Ngawen seniman pembuat Topeng Barongan Kec. Ngawen. Kab. Blora. Pada tanggal 10 September 2020, Pukul 15.00 WIB

<sup>27</sup>Wawancara dengan Pak Djajuk Ngawen seniman pembuat Topeng Barongan Kec. Ngawen. Kab. Blora. Pada tanggal 10 September 2020.

<sup>28</sup> Dani Koesoema A. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. GRASINDO. 2007). Hlm. 3-4.

**Barongan BKK pemenang dari festival lomba barong gaprak pada tahun 1995** (Karnaval memperingati Hari Ulang Tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia ke-50)

Pada tahun 1995 Kesenian Barongan Blora merupakan kesenian yang diangkat oleh pemerintah kabupaten dan sangat sangat digemari oleh masyarakat Blora hingga, pada tahun tersebut diadakan lomba gaprakan Barongan Blora, yang pada akhirnya dimenangkan oleh perwakilan Barongan dai BKK.

Tabel 3.2

**Perubahan unsur Kesenian Barongan Blora setelah terjadi Pergeseran ritus pada tahun 1964**

| No. | Aspek            | Sebelum Tahun 1964  | Sesudah Tahun 1964  |
|-----|------------------|---|---|
| 1.  | Religiusitas     | Kepercayaan masyarakat terhadap Barongan "Gembong Amijoyo" yang memiliki kekuatan dapat mengusir kesialan dan digunakan sebagai media tolak bala, ruwatan murwakala atau ruwatan sukerta. Sehingga, pada hari-hari tertentu perlu diberikan sesajen sebagai persembahan dan makanan dari Barongan tersebut.   | Dewasa ini, tidak sedikit masyarakat yang melihat Barongan "Gembong Amijoyo" dari sisi seninya, sudah tidak melihat dari sisi mistisnya. Bagaimana perjalanan atau sejarah dari Barongan tersebut, mulai dari awal pembuatannya sampai ketahanan kayu ketika digunakan untuk adu gaprak |
| 2.  | Waktu            | Terikat waktu dan dimainkan berdasar kebutuhan dalam upacara-upacara jawa pada hari atau bulan tertentu sesuai dengan hitungan jawa ( <i>suraw ageng</i> , sedekah bumi, dan ruwatan murwakala).  | Tidak terikat waktu, kapanpun berdasarkan penanggap ingin menggunakan sebagai kesenian hiburan. Tidak perlu menggunakan hitungan jawa   |
| 3.  | Tempat           | Upacara pementasan dilaksanakan di tempat yang disakralkan seperti di punden, sendang, dan tempat dilaksanakannya ruwatan.  | Pementasan tidak terikat tempat, biasanya dilaksanakan di halaman rumah atau lapangan, panggung dan alun-alun.  |
| 4.  | Bentuk Penyajian | - Menggunakan pola lama dengan <i>uborampe</i> atau perlengkapan sesajen yang dibutuhkan dan harus dipenuhi.<br>- Menggunakan Barongan "Gembong Amijoyo" pakeman, yang dipercaya memiliki kekuatan karena usia, dan segala unsur fisik (rajah, kembang manggar mayang atau rambut panjang manusia yang sudah meninggal) yang disematkan pada Barongan tersebut. | - Boleh menggunakan sesajen, boleh tidak menggunakan. Jika menggunakanpun, hanya perlu sesajen yang sederhana sebagai pelengkap sebuah kesenian jawa.<br>- Menggunakan topeng Barongan modifikasi, dan Barongan pakeman hanya sebagai pelengkap dan tidak digunakan untuk pentas.       |

### 3. Nilai Pendidikan Karakter pada Kesenian Barongan Blora

Pendidikan karakter adalah suatu sistem di dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu yang bersumber dari Pancasila kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen lima nilai karakter yang menjadi prioritas sebagai pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disebut PPK. Pendidikan karakter merupakan dinamika relasional antar pribadi dan berbagai macam dimensi baik dari dalam maupun luar dirinya agar

pribadi menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka dengan tujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.<sup>29</sup> Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sesuai dengan Permendikbud tahun 2018 Nomor 20 Pasal 2 ayat 1 yaitu "PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab."<sup>30</sup>

#### 1. Pendidikan karakter pada kesenian Barongan Blora

Kesenian Barongan Blora merupakan kesenian tradisional yang sangat populer di kalangan masyarakat Blora, hasil dari sebuah kumpulan dari pengalaman yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan sehari-hari sekaligus mencoba diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam Kabupaten Blora pada saat itu. Terutama masyarakat pedesaan. Kesenian Barongan Blora "Gembong Amijoyo" yang menjadi ikon kabupaten/kota banyak berisi nilai yang pasti mampu memberikan pengaruh positif berupa pembentukan karakter dimana kesenian Barongan tersebut ditampilkan atau dimainkan. Kesenian Barongan Blora tersebut ketika dipahami dalam setiap gerak yang menyesuaikan irama music dapat memengaruhi pola pikir dalam bersikap yang memiliki nilai karkter bangsa yang ditetapkan menjadi pokok pengembangan oleh bangsa Indonesia. Peranan Barongan Blora "Gembong Amijoyo" terhadap kehidupan masyarakat dapat berperan dalam membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk mengubah bangsa Indonesia kearah yang baik.

Dinamika Kesenian Barongan Blora "Gembong Amijoyo" pada tahun 1964 – 1998 memberikan cerminan hidup memiliki nilai karakter yang positif di dalamnya mulai dari prapentas yang berisi salam dan memohon keselamatan atas pagelaran kesenian yang akan diselenggarakan atau dimainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembukaan hingga penyajian dengan penggunaan gamelan sebagai iringan atau ritme music yang digunakan untuk menyelaraskan gerak tari dari Barongan "Gembong Amijoyo" dibuat padat atau "sesek" hingga menghasilkan tari berkelompok yang rampak dan dinamis, hal ini sendiri merupakan salah

<sup>30</sup> Permendikbud Nomor 20, Pasal 2 ayat 1. Tahun 2018 Hlm. 3

satu filosofi dari masyarakat Blora bahwa masyarakat Blora memiliki tekad yang kuat, tidak patah semangat dalam segala lini kehidupan, spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, dan kompak, serta keberanian yang dilandasi kebenaran.

Nilai kearifan local yang ada pada Barongan Blora “*Gembong Amijoyo*” ini menjadi sebuah landasan atau dasar yang relevan dan sesuai dengan penguatan pendidikan karakter yang termaktum dalam Permendikbud Tahun 2018 Nomor 20 Pasal 2 ayat 2 yang berbunyi “*Nilai sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari lima (5) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang saling terintegrasi dalam kurikulum.*”<sup>31</sup>

## 2. Relevansi Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” dalam implementasi Pendidikan Karakter

### a. Karakter Aspek Religius

Religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan perkataan, tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>32</sup>

Karakter religius akan membentuk kepribadian manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter. Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu (bangsa).

Pembelajaran pendidikan karakter religius yang mencerminkan iman atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimana mensyukuri segala anugerah yang diberikan oleh Tuhan melalui wujud ucapan terimakasih dan “*permisi*” menjadi salah satu strategi Barongan Blora ini untuk bisa berinteraksi kepada masyarakat luas, tindakan santun ini menunjukan karakter cinta damai yang menjadi salah satu nilai kearifan local dari kesenian Barongan Blora “*Gembong Amijoyo*” dalam bentuk pelaksanaan upacara pementasan Kesenian Barongan Blora.

Pelaksanaan pementasan Kesenian Barongan Blora dilakukan berkelompok dengan masing-masing

kepribadian yang berasal dari latar belakang berbeda mulai dari perbedaan pendapat atau penyamaan persepsi terhadap segala keputusan saat mendapat undangan atau sewa untuk menampilkan Kesenian Barongan Blora dalam acara upacara ritual ataupun acara syukuran (sunatan, nikahan, dll.) masyarakat di pedesaan, dan perbedaan agama dari masing-masing pemain dalam Kesenian Barongan Blora. Tindakan dan sikap yang dilakukan pada pemain barongan tersebut menunjukkan karakter toleransi, gotong royong, dan kekeluargaan yang menjadi nilai kearifan lokal yang termuat dalam nilai karakter.

### b. Dalam Aspek Kemandirian

Kata mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan imbuhan ke- dan akhiran an- karena kemandirian membentuk suatu keadaan atau benda. Kemandirian merupakan suatu kondisi seseorang harus memiliki daya saing untuk maju demi diri sendiri mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya serta tidak harus bergantung pada orang lain.<sup>33</sup> Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal sendiri.<sup>34</sup>

Mandiri berarti mampu melaksanakan sesuatu dilandasi atas sikap kedewasaan sehingga mampu melaksanakan proses sesuatu dengan baik walaupun dominan baik dilakukan sendiri maupun berkelompok Kesenian Barongan Blora yang dilakukan secara kerja sama dengan masing-masing pemain saling berkomunikasi, kerja sama, dan mandiri terhadap tugas di dalam Kesenian Barongan Blora, penabuh, pemain barongan, bujanganong, gendruwon atau joko lodro.

### c. Dalam Aspek Gotong Royong

Kesenian Barongan Blora pada tahun 1964 masih memiliki karakter yang berjalan sendiri-sendiri antar seniman atau paguyuban, hal ini semakin diperjelas dengan adanya *gaprakan* ketika satu barongan bertemu dengan satu barongan yang lain dari paguyuban atau komunitas yang berbeda, sebagai suatu bukti kekuatan hasil karya dari seniman barongan. Namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1970 mulai tergarapnya kesenian panggung para seniman ataupun pemain barongan telah meninggalkan permusuhan dan adu kekuatan barongan. Seniman barongan antar paguyuban lebih memilih untuk bersatu dan berjalan bersama demi menjaga satu nama kebudayaan dan kesenian, yaitu Kesenian Barongan Blora “*Gembong Amijoyo*”.

Dengan semangat gotong royong di dalam Kesenian Barongan Blora tumbuh tali persaudaraan

<sup>31</sup> Permendikbud Nomor 20, Pasal 2 ayat 2 Tahun 2018 Hlm.5

<sup>32</sup> Atikah Mumpuni. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis, Buku Teks, Kurikulum 2013* Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA. 2018). Hlm. 22.

<sup>33</sup> Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA. 2020). Hlm. 53

<sup>34</sup> Parker, Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan harga Diri Anak*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2006). hlm. 226-227

antara paguyuban satu dengan paguyuban lain, antara seniman satu dengan seniman yang lain serta meliputi lingkup yang paling kecil komunikasi antar pemain barongan walupun tidak adanya pentas namun tetap menjaga komunikasi untuk tetap menyambung tali silaturahmi. Aspek lain yang memenuhi nilai pendidikan karakter yaitu nampak pada dimainkannya Kesenian Barongan yang dimainkan secara berkelompok dengan menyelaraskan antar gamelan dengan gerak tari barongan yang sesuai tabuhan dari gamelan tersebut untuk menghasilkan pertunjukkan atau penampilan yang apik dari tari Barongan Blora, hal ini tentu terjadi karena adanya semangat kerjasama antar pemain Barongan.

#### d. Dalam Aspek Nasionalisme

Kesenian Barongan merupakan kesenian asli Indonesia yang berada di Bali dan Jawa daerah yang masih kuat dengan adanya kepercayaan animisme. Barongan sendiri merupakan wujud atau representasi hewan berkaki empat seperti macan, singa, babi dll yang memiliki sifat baik atau dipercaya mampu mangusir roh jahat. Dalam setiap daerah di pulau atau daerah Indonesia tersebut memiliki paguyuban-paguyuban atau komunitas. Bahkan dalam suatu daerah ada yang sudah mematenkan barongan menjadi identitas dari daerah tersebut hal ini mengingat sifat yang dimiliki Kesenian Barongan sebagai tokoh protagonis, . begitupun dengan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo”. Usaha-usaha dengan berdirinya paguyuban atau komunitas Barongan Blora dalam satu daerah Kabupaten Blora tentu menjadi sebuah sikap nasionalisme yang dimiliki oleh pelaku-pelaku Kesenian Barongan Blora untuk tetap menjaga dan melestarikan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” untuk tetap hidup kesenian asli Indonesia ditengah modernisasi.

#### e. Dalam Aspek Integritas

Kemampuan dan kemauan dari setiap atau masing-masing baik pelaku maupun penikmat atau penonton dari Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” di dalam komunitas atau paguyuban di daerah Kabupaten Blora untuk tetap konsisten mempertahankan, menjaga, dan melestarikan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” merupakan suatu bentuk upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” itu sendiri.

Alunan musik, gerak tari, dan alur cerita yang dibawakan dalam suatu penampilan Barongan “Gembong Amijoyo” banyak mengandung nilai-nilai moral yang baik untuk kehidupan. Pada ritme musik yang dibuat secara padat atau “*sesek*” hingga menghasilkan gaya gerak tari yang rampak dan dinamis, dimana gaya gerak tari tersebut merupakan salah satu filosofi dari masyarakat Blora bahwa masyarakat Blora memiliki tekad yang kuat, tidak patah semangat dalam segala lini kehidupan pribadi

maupun sosial bermasyarakat mulai dari spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, dan kompak, serta keberanian yang dilandasi kebenaran.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesenian Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah Kabupaten Blora yang secara kuantitas, keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dinas kebudayaan setempat menghendaki agar Barongan dapat dipatenkan sebagai identitas dari Kabupaten Blora. Usaha tersebut dilandasi dengan beberapa alasan yang pertama yaitu, Barongan dari Blora mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dari daerah lain. Perbedaan itu terletak pada kepala harimau yang terbuka dan bertaring. Alasan kedua yaitu banyaknya kelompok Barongan yang terdapat pada tiap desa di Kabupaten Blora. Dari 294 desa, terdapat 3 sampai 4 kelompok di setiap desanya, dan masih banyak perbedaan di Kabupaten Blora.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” pada tahun 1964-1998 mengalami pergeseran dari kesenian ritual dan beralih menjadi kesenian hiburan/tonton, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar seperti keadaan, situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu dari faktor politik yang berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan kebudayaan sekaligus terjadinya modernisasi membuat para seniman Barongan Blora “Gembong Amijoyo” harus ikut menyesuaikan pada keadaan saat itu. Namun, dalam perjalanan Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” yang dinamis terdapat adanya persandingan sekaligus juga persaingan antara ritual dan hiburan sebagai fenomena dalam kesenian. Persandingan tampak bahwa keduanya bisa hidup dan berkembang secara berdampingan, sedangkan persaingan tampak pada cara saling berebut pendukung (peserta, penonton). Tesisnya adalah ritual dan hiburan hidup dalam kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Antitesisnya adalah persaingan dalam menarik pendukungnya dan sama-sama mempertahankan nilai - nilai kerakyatan yang terdapat dalam Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter yang meliputi lima nilai yang terintegrasi dengan kurikulum. Sintesisnya bahwa keduanya bisa hidup berdampingan. Rekomendasi yang diajukan adalah ditemukan adanya fenomena yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan kesenian Barongan. Ada relasi positif dengan kegiatan industri kreatif yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Blora. Dengan mengaitkan industri kreatif pada kesenian Barongan dapat memberikan sumbangsih pemasukan masyarakat. Caranya adalah penampilan kesenian Barongan harus memanfaatkan hasil teknologi agar “laku jual” yang pada gilirannya mampu memberikan nilai tambah kepada kesenian Barongan sebagai seni tontonan-hiburan yang komersial.

**Saran**

Dijadikannya Kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” sebagai ikon khas dan gambaran dari jati diri Kabupaten Blora ini diharapkan Pemerintah Kabupaten Blora lebih memperhatikan kesenian di daerahnya sendiri dengan mensejahterakan seniman atau pemain Barongan Blora dengan memberikan salah satunya anggaran biaya untuk operasional Barongan Blora. Melestarikan kesenian khas Barongan Blora menjadi tanggung jawab kita bersama dan perlu adanya sinergitas antara *stakeholders* dan Pemerintah Kabupaten Blora agar Kesenian khas Barongan Blora tetap terjaga hingga masa depan nanti.

**DAFTAR PUSTAKA****A. Wawancara**

- Djajuk seniman sepuh pembuat Barongan pakeman “Om Djajuk Barong Art” di Kel. Pungursugih Kec. Ngawen, Kab. Blora. Wawancara pribadi. 24 Agustus 2020
- Edi Daryanto Ketua Paguyuban Barongan “Sekar Joyo” Kel. Kunden Kec. Blora. Kab. Blora. Wawancara pribadi. 9 April 2020
- Heru Pujiyanto pemain paguyuban Barongan “Singo Lodro” sekaligus seniman pembuat Barongan “Sekar Jompong Art” di Kelurahan Mlangsen Kec. Blora, Kab. Blora. Wawancara pribadi. 21 November 2019

Mbah Kemot sesepuh kesenian Barongan Blora. Kel. Kunden Kec. Blora, Kab. Blora. Wawancara pribadi. 9 April 2020

**B. Buku**

- Ahmadi. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta; Rineka Cipta.
- Berger. Peter L. 1991. Langit Suci. Jakarta; LP3ES. BPS, Kabupaten Blora Tahun 1985
- BPS, Kabupaten Blora dalam Angka 2017, Bps Kabupaten Blora
- Deborah, Parker. 2006. Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak, Jakarta; Prestasi Pustakarya.
- Djelantik, A.A.M., 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhavamong, Mariasuai. 1995. Fenomenologi Agama. Jakarta; Kanisius.
- Durkheim, Emile. 2003. Sejarah Agama. Yogyakarta; Ircisod.
- Geertz, C. 1993 Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta; Penerbit Kansius.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. Seni dalam Ritual Agama, Yogyakarta; Pustaka.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. Memahami Sejarah, Surabaya; Unesa University Press.
- Koentjoroningrat. 1980. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta; Djambatan.
- Koentjoroningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. 1993. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

- Koesoema A, Dani. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta; PT. GRASINDO.
- Kussutnartini, Laela, dkk., 2009. Kesenian Barongan Jawa Tengah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Lombard, Dennys. 1996. Nusa Jawa Silang Budaya. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka
- Mangundharja, Slamet. 2003. Barongan Blora, Surakarta; ISI Press.
- Mangundiharja Slamet. 2005. Pesona Budaya Blora: Suatu Kajian Foklor, Blora; Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora.
- Mangundiharja, Slamet. 2009. Barongan Blora: Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman. Surakarta; Citra Sains LPKBN.
- Mistar, Junaidi Ki Heru Sunyoto, 2020. Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter. Malang: PT. Citra Intrans Selaras.
- Mumpuni, Atikah. 2018. Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis, Buku Teks, Kurikulum 2013 Yogyakarta; CV. BUDI UTAMA.
- Permendikbud Nomor 20, Tahun 2018.
- Sadi Hutomo, Suripan. 1996 Tradisi dari Blora, Semarang; Citra Almamater.
- Sardjono, Budi. 2018. Ledhek dari Blora, Yogyakarta; Arsaka.
- Sediawati Edy. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukkan, Surabaya; Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edy, dkk. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia”seni Pertunjukan dan Seni Media”. Jakarta; PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Setiono, Andi. 2011. Ensiklopedi Blora: Alam, Budaya, dan Manusia. Yogyakarta; Yayasan Untuk Indonesia The Herrytage Society dan Blora Fondation
- Slamet. 2012. Pengaruh Politik, Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora Tahun 1964-2009, Surakarta; ISI Press.
- Soehadha, M. 2008. Orang Jawa Memaknai Agama. Yogyakarta; KREASI WACANA.
- Suprayitno, Adi, Wahid Wahyudi, 2020. Pendidikan Karakter di Era Milenial. Yogyakarta; CV. BUDI UTAMA.
- Tim Blora. 1967. Monografie Daerah Kabupaten Blora, Blora; Kabupaten Blora.
- Timbul. 2008. Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni. Surakarta; ISI Press.

**Jurnal**

- Agus Maladi Irianto. , 1997. *Fungsi Kesenian Masyarakat Petani Jawa: Studi Kasus Pertunjukkan Tayub di Desa Ngumbul, Kec. Todanan, Blora Jawa tengah*, (Semarang: Puslit, Sosbud, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.
- Aprilia Jinah Maryati, 2016, *Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubuen Kecamatan Kotagede Yogyakarta*, Yogyakarta.

- Budy, Elinta. 2017. *Makna Simbolik Tari Macanan dalam Barongan Blora*. Surakarta; Institut Seni Indonesia
- Dewi, dkk, "Fungsi Kesenian Kentrungan di Nagari Sialanggaung Kec. Koto Baru Kabupaten Dharmasraya." *Jurnal Laga-Laga*, Volume 4 Nomor 2, (2018)
- Endik, 2018 *Dialektika Ritual Dan Hiburan Dalam Kesenian Barongan Di Kabupaten Blora Jawa Tengah*, Semarang.
- Pambudi, FBS, dkk. 2015. *Perkembangan Bentuk Topeng Barongan yang Digunakan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora*. Semarang; Universitas Negeri Semarang.
- Sairin Sjafri. 1997. "Transmisi Nilai Budaya dan Dinamika Perubahan", *Jurnal dalam Humaniora*, Bulletin Universitas Gajah Mada Nomor 4.

